

---

## Penerapan Teknik Story Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di kelompok B RA As Salam Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang

Ida Nurhayati<sup>1</sup>, Hidayatun Rahayu<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>RA As Salam, <sup>2</sup>RA Diponegoro 96 Banjaranyar

Email: [nurhayatiida810@gmail.com](mailto:nurhayatiida810@gmail.com)<sup>1</sup>, [hidayatun10@gmail.com](mailto:hidayatun10@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to enhance the speaking abilities of Group B children at RA As Salam Banjarsari, Jatinunggal District, Sumedang Regency, through the implementation of the story reading technique. The research employs Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 13 children aged 5-6 years. The story reading technique was applied by reading stories from illustrated books, followed by question-and-answer sessions and storytelling activities. The results indicate a significant improvement in the children's speaking abilities. Initially, the average speaking ability was only 49%. After applying the story reading technique, it increased to 74% in Cycle I, 81% in Cycle II, and 91% in Cycle III. Success indicators included the children's ability to answer complex questions, expand their vocabulary, and retell stories fluently. Based on these findings, it can be concluded that the story reading technique is effective in improving the speaking skills of early childhood learners. This study recommends the use of this technique as an engaging and meaningful alternative for language learning in young children.*

**Keywords:** Speaking Ability, Story Reading Technique, Early Childhood, Storytelling

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA As Salam Banjarsari, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, melalui penerapan teknik story reading. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 13 anak usia 5-6 tahun. Teknik story reading diterapkan dengan membacakan cerita dari buku bergambar, diikuti tanya jawab dan kegiatan menceritakan kembali. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak. Pada kondisi awal, rata-rata kemampuan berbicara anak hanya mencapai 49%. Setelah penerapan teknik story reading, pada siklus I meningkat menjadi 74%, siklus II mencapai 81%, dan siklus III mencapai 91%. Indikator

keberhasilan meliputi kemampuan anak menjawab pertanyaan kompleks, memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lancar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik story reading efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan teknik ini sebagai alternatif pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

**Kata kunci:** *Kemampuan Berbicara, Teknik Story Reading, Anak Usia Dini, Bercerita*

## **Pendahuluan**

Anak-anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang mengomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaan mereka melalui bahasa lisan yang menggunakan simbol-simbol bermakna unik. Simbol-simbol ini seringkali sulit dipahami oleh orang dewasa. Menurut Triansyah (1999:118), kemampuan anak dalam memahami bahasa dari sudut pandang orang lain masih terbatas. Perkembangan bahasa anak mengalami percepatan sebagai hasil dari perkembangan fungsi simbolis. Dengan demikian, ketika kemampuan simbolik bahasa anak berkembang, hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas kemampuan dalam memecahkan masalah dan belajar dari bahasa lisan orang lain.

Berbicara merupakan salah satu komponen bahasa yang melibatkan artikulasi kata-kata secara lisan untuk menyampaikan pesan. Tarigan dkk. (1998:34) menjelaskan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata secara lisan untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan guna menyampaikan pesan.

Pembelajaran bahasa untuk anak mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada aspek berbicara karena aspek ini sangat mendukung proses komunikasi lisan. Melalui belajar berbicara, anak belajar berkomunikasi. Menurut Nuraeni (2001:5), meskipun kemampuan berbicara tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak, hal ini diimplikasikan melalui tema-tema pembelajaran. Jika guru tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap keterampilan berbicara, pengajaran ini mungkin terabaikan, dan guru cenderung lebih menekankan keterampilan berbahasa tertulis daripada lisan.

Tarigan (1981:3-4) menambahkan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang pada anak, dimulai dari keterampilan menyimak. Pada masa ini, kemampuan berbicara dipelajari melalui pengembangan kosakata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Selain berbicara, bercerita juga merupakan aktivitas penting yang menyenangkan bagi anak. Melalui bercerita, berbagai aspek seperti sosial, moral, kemandirian, emosional, dan kognitif dapat berkembang. Aktivitas berimajinasi melalui cerita juga dapat mengembangkan kemampuan dasar bahasa, menjadi sarana belajar, dan membangun hubungan yang akrab. Bagi anak-anak yang kaya dengan kehidupan fantasi, bercerita

adalah "konsumsi" yang relevan. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung sejauh atau bahkan melebihi alur cerita yang dibacakan, sehingga sangat bermanfaat untuk pengembangan daya imajinasi dan kreativitas anak.

Membacakan cerita yang menarik kepada anak dapat menumbuhkan minat dan kegemaran berbicara. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa tugas mereka bukan hanya membuat anak cepat bisa membaca, tetapi juga menumbuhkan dan memelihara kemampuan berbicara, salah satunya melalui cerita. Menurut Solehudin (1997:83), membaca atau menceritakan cerita sederhana kepada anak lebih penting untuk memperoleh pengetahuan awal tentang membaca daripada aktivitas lain seperti menamai gambar, menyebutkan kata-kata, atau mengeja huruf. Bercerita juga merupakan seni alami yang mengandung muatan mendidik secara tersirat tanpa terkesan menggurui. Anak dapat mencerna cerita sesuai dengan perkembangan jiwanya, membuat mereka peka terhadap cerita yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi dan tes hasil belajar di Raudhathul Athfal As Salam Banjarsari, ditemukan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam berbicara, khususnya dalam menyampaikan gagasan atau ide selama aktivitas pembelajaran. Konsep pembelajaran masih terfokus pada membaca, menulis, dan berhitung. Saat guru melakukan tanya jawab, banyak anak yang diam dan tidak merespons. Padahal, kemampuan berbicara adalah kemampuan dasar yang diperlukan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Hasil wawancara dengan guru setempat menunjukkan bahwa terdapat kendala dalam mengimplementasikan kurikulum. Pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini seringkali disamakan dengan perlakuan terhadap anak SD, sehingga menekan perasaan dan kebebasan anak, menyebabkan frustrasi, kejenuhan, bahkan mogok sekolah. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Perlu upaya untuk mengembalikan citra TK/RA sebagai "taman" yang menyenangkan, sehingga dapat menciptakan dampak positif bagi anak, yaitu meningkatkan keinginan untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu adanya pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kemampuan ini sangat penting agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan pengalaman, pendengaran, atau hasil simakan mereka. Untuk membiasakan anak berbicara sesuai konteks pembelajaran, guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini agar mereka mampu menyampaikan maksud dengan bahasa lisan yang benar. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah teknik story reading.

Menurut Nadiar (1982:17), membaca cerita (story reading) merupakan salah satu jenis kegiatan dalam pengembangan pendidikan bahasa. Dalam kegiatan ini, guru membacakan cerita dari buku bergambar yang dilengkapi dengan tulisan kalimat pendek sesuai gambar. Tujuan story reading di TK/RA adalah untuk memupuk minat anak dalam mendengarkan cerita dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menceritakan kembali, sehingga kemampuan berbicara anak dapat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Teknik Story Reading untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak melalui Bercerita (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok B RA As Salam Banjarsari, Kecamatan Jatinunggal, Sumedang, Tahun Pelajaran 2019-2020)".

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA As Salam Banjarsari, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, melalui penerapan teknik story reading. Subjek penelitian adalah 13 anak usia 5-6 tahun.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan instrumen observasi, dan merancang kegiatan story reading yang melibatkan buku cerita bergambar. Tahap tindakan meliputi pelaksanaan pembelajaran dengan membacakan cerita, diikuti tanya jawab dan kegiatan menceritakan kembali. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan kemampuan berbicara anak, sementara tahap refleksi digunakan untuk menganalisis hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan rumus rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak secara bertahap.

### **Hasil dan Diskusi**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA As Salam Banjarsari melalui penerapan teknik story reading. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

**TABEL 4.1**  
**Data Awal Kemampuan Berbicara Anak Sebelum Dilakukan Pembelajaran Dengan Menggunakan Teknik Story Reading**

No	Butir item	Jumlah sisiwa dalam kategori				Jumlah	Rata-rata	%
		4	3	2	1			
1	Menyebutkan Judul cerita	2	3	3	5	28	2,15	42
2	Menyebutkan jumlah tokoh dalam cerita	1	3	5	4	27	2,08	52

3	Menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita	1	4	4	4	28	2,15	54
4	Menyebutkan tokoh baik dalam cerita	1	2	4	6	24	1,85	46
5	Menyebutkan tokoh jahat dalam cerita	1	3	5	4	27	2,08	52
6	Menyebutkan sifat tokoh yang diminta	1	3	4	5	26	2,00	50
7	Menyebutkan alasan tokoh bersedih	1	3	4	5	26	2,00	50
8	Menyebutkan tempat dalam cerita	1	3	4	5	26	2,00	50
9	Menyebutkan waktu dalam cerita	1	3	4	5	26	2,00	50
10	Menceritakan kembali isi cerita minimal empat kalimat	0	3	5	5	24	1,85	46
11	Dapat melanjutkan cerita temannya yang belum selesai	0	3	4	6	23	1,77	44
<b>Jumlah</b>							<b>548,08</b>	
<b>Rata-rata</b>							<b>1,99</b>	
<b>Prosentase (%)</b>							<b>49 %</b>	

Berdasarkan observasi awal, kemampuan berbicara anak kelompok B RA As Salam Banjarsari masih rendah. Dari 13 anak, hanya 49% yang mampu mencapai indikator kemampuan berbicara, seperti menyebutkan judul cerita, memiliki perbendaharaan kata, dan menceritakan kembali isi cerita. Rata-rata kemampuan berbicara anak pada kondisi awal hanya mencapai 1,99 dengan persentase 49%. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya motivasi anak, serta fokus pembelajaran yang lebih menekankan pada baca tulis dan berhitung.

## Hasil Pelaksanaan Penelitian

### Siklus I

#### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran tindakan siklus I tentang tema binatang dengan sub tema binatang yang hidup di darat dan di air dengan penerapan teknik story reading untuk kelompok B semester II RA As Salam Banjarsari, Kecamatan Jatininggal Kabupaten Sumedang tahun Pelajaran 2019-2020, lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa. Indikator dalam siklus I yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki

pembendaharaan kata, dan dapat melanjutkan sebagian cerita /dongeng yang telah diperdengarkan.

Tahap perencanaan siklus I, guru mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH), RKH terlampir. Kemudian peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan praktek kegiatan perencanaan yang dilakukan di RA As Salam Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang, pembelajaran menggunakan format pembukaan atau kegiatan awal, inti, istirahat, dan kegiatan penutup. Adapun perencanaan penulis untuk siklus I sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Skenario Pembelajaran Siklus I**

No	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
1	Kegiatan Pendahuluan	15 menit
	a. Memperlihatkan buku yang akan dibacakan ceritanya	
	b. Guru memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti cerita dengan baik	
	c. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk di kursi dengan formasi setengah lingkaran	
	d. Guru di depan dengan jarak satu setengah meter	
2	Kegiatan Inti	30 menit
	a. Guru memandang seluruh murid-murid untuk mengundang perhatian mereka, selanjutnya bercerita	
	b. Guru mulai membacakan cerita dengan posisi masih berdiri	
	c. Guru perlahan-lahan sambil bercerita berubah ke posisi duduk	
	d. Ketika bercerita guru kadang-kadang berdiri dan mengubah posisi sesuai dengan alur cerita	
	e. Setelah selesai membaca cerita, guru mempersilahkan siswa melihat buku tersebut dan membacanya	
3	Kegiatan Penutup	15 menit
	a. Guru bertanya tentang isi cerita	

	b. Guru mempersilahkan anak untuk menceritakan kembali isi cerita	
	c. Guru memberikan pujian bagi siswa yang telah bisa bercerita dengan baik	
	d. Guru memberikan semangat bagi siswa yang masih belum bisa bercerita	
	e. Guru melakukan wawancara/percakapan tentang cerita	
4	guru mengajak berdo'a bersama dan pulang	

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sesuai dengan tahap perencanaan, yaitu pada Senin 11 Mei 2015 mulai pada pukul 08.00 WIB dengan kegiatan berbaris, bernyanyi, salam, dan berdo'a serta kegiatan motorik kasar melambungkan bola besar, diikuti oleh 13 orang anak. Setelah kegiatan tersebut selesai, anak-anak kelompok B duduk rapi akan memulai pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan pada pukul 08.30-09.30 WIB. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru mengadakan percakapan mengenai kegiatan hari tersebut, kemudian masuk pada kegiatan inti. Proses pembelajaran yang pertama atau kegiatan awal dilakukan adalah tanya jawab tentang binatang yang hidup di darat dan di air, lalu setiap anak menyebutkan macam-macam binatang yang hidup di darat dan di air. Proses pembelajaran tersebut dilakukan secara klasikal. Proses pembelajaran pada kegiatan inti adalah guru mempersiapkan buku cerita, anak-anak disiapkan duduk setengah lingkaran. Kegiatan inti dimulai dengan guru meminta siswa untuk menunjuk dan menyebutkan nama-nama binatang. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan anak, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru adalah sebagai berikut.

Guru : "Coba... sekarang hari apa" ?

Anak : " Senin Bu"

Guru : " Ya betul, kalau kemarin hari apa" ?

Anak : "Minggu, Bu ! kemudian guru dan anak bersama-sama (menyanyikan lagu naik delaman)

Guru : " Anak-anak coba lihat, buku apa yang ibu pegang ini" ?

Anak : " Buku cerita Bu

Anak-anak serempak menjawab ketika guru menunjukkan buku cerita yang penuh dengan gambar.

Guru : "Anak-anak mau mendengar cerita dari buku ini "?

Anak : “mau bu”

Selanjutnya Guru membacakan cerita, anak-anak menyimak isi cerita dengan seksama. Selama guru membacakan cerita, ketika membacakan cerita guru kadang – kadang berdiri, duduk dan berjalan sesuai dengan cerita yang dibacakan. Guru sekali-kali bertanya kepada anak, dan berbagai respon anak terjadi saat guru memberikan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik story reading.

Setelah anak-anak melakukan pembelajaran dengan teknik story reading, kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan diantaranya adalah sebagai berikut.

Guru : “ Anak-anak siapa yang tahu apa judul cerita yang dibacakan Ibu...?”

Anak : “ Katak melawan gajah Bu”

Guru : “ Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita tadi ?”

Anak : “ Katak dan gajah Bu

Guru : “ Dimana tempat katak bersarang ?”

Anak : “ Kolam Bu”

Guru : “ Kenapa tadi para katak terkejut?”

Anak : “ Ada gajah datang tiba -tiba Bu

Guru : “ Kenapa gajah tadi mau berkubang di tempat katak?”

Anak : “ Gajahnya gerah karena kepanasan bu

Selanjutnya guru terus memberikan pertanyaan seputar cerita sesuai dengan pertanyaan yang ada di lembar observasi. Saat guru melaksanakan pembelajaran rekan sejawat guru melaksanakan observasi terhadap kemampuan berbicara anak selama proses pembelajaran.

Proses kegiatan selesai pada tahap akhir dengan adanya tanya jawab tentang isi cerita yang dilakukan oleh guru untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara anak setelah melakukan pembelajaran dengan teknik story reading. Dalam kegiatan tanya jawab ada beberapa anak yang mampu menjawab pertanyaan, guru memberi pujian pada anak yang berani menjawab pertanyaan dan memberi semangat pada anak yang belum bisa menjawab agar lebih giat lagi dalam belajar. Setelah pembelajaran berakhir guru membimbing anak untuk berdo'a bersama.

### c. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan pada kegiatan inti. Pada tahap ini peneliti mengamati proses pembelajaran menggunakan teknik story reading dalam pembelajaran berbicara anak. Deskripsi hasil pengamatan akan dipaparkan sebagai berikut.

#### 1) Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Teknik Story Reading

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, diketahui proses pembelajaran penggunaan teknik story reading belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, karena

anak-anak belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang baru mereka kenal dan belum terbiasa dengan penggunaan teknik yang baru diperkenalkan, posisi duduk anak-anak masih tidak sesuai karena mereka antusias ingin melihat gambar sehingga anak lain ada yang tidak melihat buku, anak-anak masih merasa kebingungan dengan proses pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Waktu untuk melakukan tanya jawab isi cerita sangat sedikit sehingga dilakukan dengan tergesa-gesa.

Hasil pengamatan proses pembelajaran penggunaan teknik story reading dalam pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Teknik Story Reading**  
**Pada siklus I**

No	Aspek yang diobsevasi		Nilai				Jmlh	%	
			4	3	2	1			
1	<b>I</b>	<b>PERENCANAAN</b>							
	a.	Menyusun kegiatan harian	√				4	100%	
	b.	Menyiapkan media dan alat yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran	√				4	100%	
	c.	Menata tempat duduk		√			3	75%	
2	<b>II</b>	<b>PELAKSANAAN</b>							
		Pembukaan :							
	a.	Mengajak anak untuk berbaris didepan kelas	√				4	100%	
	b.	Mengajak anak berdo'a sebelum belajar	√				4	100%	
	c.	Mengecek kehadiran anak	√				4	100%	
	d.	Membangkitkan motivasi belajar		√			3	75%	
		<b>Kegiatan inti :</b>							
	a.	Menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini		√			3	75%	
	b.	Membacakan cerita(story reading) untuk anak	√				4	100%	
	c.	Memperlihatkan buku cerita kepada anak		√			3	75%	

	d.	Membingbing anak melakukan kegiatan		√			3	75%
3	<b>I</b>	<b>EVALUASI</b>						
	a.	Melakukan tanya jawab tentang isi cerita	√				4	100%
	b.	Memberikan reward kepada anak yang konsentrasi kepada cerita		√			3	75%
<b>Jumlah</b>			<b>28</b>	<b>18</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		
<b>Prosentase (%)</b>			<b>54</b>	<b>46</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		

Pada siklus I, penerapan teknik story reading mulai dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa aspek seperti menata tempat duduk, membangkitkan motivasi belajar, dan memberikan reward masih perlu perbaikan. Namun, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara anak. Rata-rata kemampuan berbicara meningkat menjadi 2,94 dengan persentase 74%. Beberapa indikator yang mengalami peningkatan antara lain: Menyebutkan judul cerita: 77%, menyebutkan jumlah tokoh: 77%, dan menyebutkan nama tokoh: 81%.

Meskipun demikian, masih ada 26% anak yang belum mencapai target karena kurangnya pemahaman terhadap teknik story reading dan antusiasme anak yang lebih tertuju pada gambar daripada isi cerita.

### Siklus II

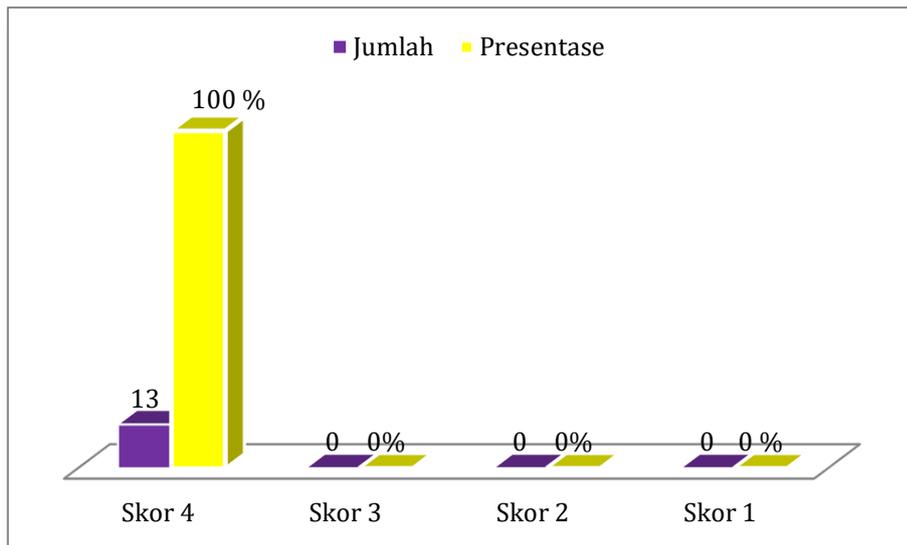
Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran penggunaan teknik story reading pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL**  
**Hasil observasi Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Teknik Story Reading**  
**Pada Siklus II**

No	Aspek yang diobsevasi		Skor				Jmlh	%	
			4	3	2	1			
1	<b>I</b>	<b>PERENCANAAN</b>							
	a.	Menyusun kegiatan harian	√√				4	100%	
	b.	Menyiapkan media dan alat yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran	√√				4	100%	
	c.	Menata tempat duduk	√				4	100%	
2	<b>I</b>	<b>PELAKSANAAN</b>							

		Pembukaan :						
	a.	Mengajak anak untuk berbaris didepan kelas	√√				4	100%
	b.	Mengajak anak berdo'a sebelum belajar	√√				4	100%
	c.	Mengecek kehadiran anak	√√				4	100%
	d.	Membangkitkan motivasi belajar	√√				4	100%
		<b>Kegiatan inti :</b>						
	a.	Menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini	√√				4	100%
	b.	Membacakan cerita(story reading) untuk anak	√√				4	100%
	c.	Memperlihatkan buku cerita kepada anak	√√				4	100%
	d.	Membangbing anak melakukan kegiatan	√√				4	100%
	<b>I</b>	<b>EVALUASI</b>						
3	a.	Melakukan tanya jawab tentang isi cerita	√√				4	100%
	b.	Memberikan reward kepada anak yang konsentrasi kepada cerita	√√				4	100%
<b>Jumlah</b>			<b>52</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		
<b>Prosentase (%)</b>			<b>100</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		

Hasil pengamatan yang ditunjukkan pada tabel di atas mengemukakan bahwa semua aspek yang diamati pada proses pembelajaran penggunaan teknik story reading siklus II sepenuhnya mendapat skor 4 atau semua proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik sekali, terbukti dengan pencapaian prosentase sebesar 100%. Sedangkan bila digambarkan dalam grafik, hasil pengamatan proses pembelajaran penggunaan teknik story reading pada siklus kedua dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik di atas menunjukkan proses pembelajaran mencapai 100% menggambarkan bahwa semua proses pembelajaran sebanyak 13 aspek dilaksanakan oleh guru dan anak-anak dengan baik.

**Tabel**  
**Penilaian Kemampuan Berbicara Anak Hasil Tindakan**  
**Pada Siklus II**

No	Butir item	Jumlah sisiwa dalam kategori				Jmlh	Rata-rata	%
		4	3	2	1			
1	Menyebutkan Judul cerita	8	2	2	1	43	3,31	83
2	Menyebutkan jumlah tokoh dalam cerita	8	2	2	1	43	3,31	83
3	Menyebutkan nama-nama tokoh dalam cerita	8	2	1	2	42	3,23	81
4	Menyebutkan tokoh baik dalam cerita	9	1	2	1	44	3,38	85
5	Menyebutkan tokoh jahat dalam cerita	8	2	2	1	43	3,31	83
6	Menyebutkan sifat tokoh yang diminta	8	2	1	2	42	3,23	81
7	Menyebutkan alasan tokoh bersedih	7	2	3	1	41	3,15	79
8	Menyebutkan tempat dalam cerita	8	3	1	1	44	3,38	85
9	Menyebutkan waktu dalam cerita	8	2	1	2	42	3,23	81

10	Menceritakan kembali	6	2	3	2	38	2,92	73
11	Dapat melanjutkan cerita temannya yang belum selesai	6	2	4	1	39	3,00	75
<b>Jumlah</b>							<b>886,54</b>	
<b>Rata-rata</b>							<b>3,22</b>	
<b>Prosentase (%)</b>							<b>81%</b>	

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Proses pembelajaran sudah berjalan lebih baik dengan semua aspek observasi mencapai skor 4 (dilaksanakan dengan baik sekali). Kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 3,22 dengan persentase 81%. Beberapa indikator yang mengalami peningkatan antara lain: Menyebutkan tokoh baik: 85%, Menyebutkan tempat dalam cerita: 85% Menyebutkan waktu dalam cerita: 81%. Meskipun sudah mencapai target minimal 75%, peneliti menilai hasil ini belum maksimal karena masih ada anak yang kesulitan menceritakan kembali isi cerita dan melanjutkan cerita teman.

#### d. Refleksi

Hasil pengamatan pada siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan teknik story reading mencapai prosentase maksimal sebesar 100%, semua aspek yang diamati mendapat skor 4 yaitu dilaksanakan dengan baik sekali. Hal ini berdampak pula pada hasil belajar anak. Anak-anak sudah mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, anak mempunyai pembendaharaan kata, menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana. Target penguasaan kemampuan berbicara anak dalam mengungkapkan bahasa mencapai hasil yaitu sebesar 81%, meningkat dari siklus I sebesar 74%

Pada pelaksanaan tindakan siklus II anak-anak sudah mulai terbiasa dengan penerapan teknik story reading yang digunakan. Pada siklus II ini sudah mencapai nilai katagori berhasil. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari siklus II mengenai pembelajaran berbicara dengan tema lingkunganku, sub tema sekolahku dan judul cerita "Si Doli Kena Batunya" ada beberapa temuan yang dapat penulis sampaikan antara lain.

- 1) Pada tahap apersepsi perhatian anak terhadap pembelajaran sangat baik meskipun masih ada anak yang belum siap betul menerima pelajaran. Hal ini terlihat karena masih ada anak yang waktu guru menjelaskan tema masih mengobrol atau mengganggu temannya.
- 2) Pada waktu menjelaskan tema pembelajaran guru sudah berupaya mengurangi penjelasan materi pembelajaran yang bersifat teori. Penjelasan dengan tema lingkunganku dan sub tema keluargaku dengan judul cerita "Si Doli Kena Batunya" terlalu lama karena panjang ceritanya sehingga menimbulkan kejenuhan pada anak.
- 3) Pada waktu menunjuk giliran untuk menceritakan kembali isi cerita sebagian anak banyak yang masih belum mampu.

- 4) Pada tahap ini waktu yang dialokasikan untuk wawancara dan tanya jawab seputar isi cerita lebih banyak.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, secara keseluruhan proses belajar anak dalam kegiatan pembelajaran menggunakan teknik story reading dengan judul cerita “si doli kena batunya” di kelompok B RA As Salam Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2019-2020 mengalami peningkatan dilihat dari tahapan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini.

### **Siklus III**

Pada pelaksanaan siklus III akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan pembelajaran tindakan siklus III tema yang dibawakan yaitu tema binatang, sub tema binatang yang hidup di darat, teknik yang digunakan yaitu teknik story reading untuk kelompok B RA As Salam Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2019-2020. Indikator dalam siklus III yaitu: anak menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, anak mempunyai pembendaharaan kata, menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana.

Tahap perencanaan siklus III guru mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH), RKH terlampir. Kemudian peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran pembelajaran. Berdasarkan praktek kegiatan perencanaan yang di kelompok B RA As Salam Banjarsari Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2019-2020, pembelajaran menggunakan format pembukaan atau kegiatan awal, inti, istirahat, dan kegiatan penutup.

Proses pembelajaran yang pertama atau kegiatan awal dilakukan adalah tanya jawab tentang binatang yang hidup di darat, lalu setiap anak menyebutkan binatang yang hidup di darat, kemudian guru menyebutkan macam macan binatang yang hidup di darat. Proses pembelajaran tersebut dilakukan secara klasikal.

Proses pembelajaran pada kegiatan inti adalah guru mempersiapkan satu buku cerita yang judulnya berbeda “Beruang kecil dan Ibunya”, guru mempersiapkan anak-anak dan membingbing anak duduk setengah lingkaran dengan tertib agar buku cerita terlihat oleh seluruh anak. Pada kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab seputar cerita yang telah disampaikan. Adapun perencanaan penulis sebagai berikut.

**Tabel Szenario Pembelajaran Siklus III**

<b>No</b>	<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
1	Kegiatan Pendahuluan	10 menit
	a. Memperlihatkan buku yang akan dibacakan ceritanya	

	<ul style="list-style-type: none"><li>b. Guru memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti cerita dengan baik</li><li>c. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk di kursi dengan formasi setengah lingkaran</li><li>d. Guru di depan dengan jarak satu setengah meter</li><li>e. Guru menyampaikan bahwa pada hasil kemarin sudah baik, maka pertemuan kali ini kalian harus lebih baik</li></ul>	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Guru memandang seluruh murid-murid untuk mengundang perhatian mereka selanjutnya bercerita</li><li>b. Guru mulai membacakan cerita dengan judul cerita “Beruang dan ibunya” dengan posisi masih berdiri</li><li>c. Guru perlahan-lahan sambil bercerita berubah ke posisi duduk</li><li>d. Ketika bercerita guru kadang-kadang berdiri dan mengubah posisi sesuai dengan alur cerita</li><li>e. Setelah selesai membaca cerita, guru mempersilahkan siswa melihat buku tersebut dan membacanya</li></ul>	30 menit
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Guru bertanya tentang isi cerita</li><li>b. Guru mempersilahkan anak untuk menceritakan kembali isi cerita</li><li>c. Guru memberikan pujian bagi siswa yang telah bisa bercerita dengan baik</li><li>d. Guru memberikan semangat bagi siswa yang masih belum bisa bercerita</li><li>e. Guru melakukan wawancara/percakapan tentang cerita</li></ul>	20 menit

4	Guru mengajak berdo'a bersama dan pulang	
---	--	--

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan pada hari rabu 20 Mei 2015 dimulai pada pukul 08.00 WIB dengan kegiatan awal berbaris, bernyanyi, salam dan berdo'a. Setelah kegiatan tersebut selesai, anak-anak kelompok B melakukan persiapan untuk memulai pembelajaran pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini. Guru mengulas kembali kegiatan dan tema yang telah digunakan pada siklus pertama.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru bertanya siapa yang sudah hapal Puisi Gajah ?

Anak : "Saya sudah tahu bu guru"

Guru : "Kalau sudah tahu, yu kita membaca puisi sama-sama"( guru dan anak-anak berpuisi dengan judul "Gajah")

Guru : " Gajah kan tubuhnya besar, selain gajah yang tubuhnya besar, selain gajah binatang apa lagi yang tubuhnya besar " ?

Anak : "Kerbau Bu"

Anak : "Sapi Bu"

Anak : "Beruang Bu"

Anak : "Badak Bu"

Guru : " Semuanya betul, Anak-anak tahu gak, kalau beruang tinggalnya dimana ?"

Anak : "Di Kebun Binatang bu"

Anak : " Hutan Bu"

Guru : " Anak-anak coba lihat, ibu punya buku cerita baru anak -anak mau mendengarkan cerita dari buku ini" ?

Anak : "mau bu asiik ibu mau bercerita lagi, jangan panjang-panjang bu ceritanya"

Selanjutnya guru membacakan cerita, anak-anak menyimak isi cerita dengan seksama. Selama guru membacakan cerita, dan berbagai respon anak terjadi saat guru memberikan pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik story reading.

Setelah anak-anak melakukan pembelajaran dengan teknik story reading, kegiatan selanjutnya adalah guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita. Teman sejawat guru yang lainnya mengobservasi kemampuan berbicara anak dalam menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah dibacakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan diantaranya adalah sebagai berikut.

Guru : " Anak-anak, siapa yang tahu apa judul cerita yang dibacakan Ibu... ?

Anak : " Beruang Kecil dan Ibunya Bu"

Guru : " Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita tadi ?"

- Anak : “ibu beruang dan anaknya  
 Guru : “ Dimana tempat beruang tinggal ?”  
 Anak : “ hutan Bu”  
 Guru : “ Belajar apa tadi beruang ?”  
 Anak : “ Menangkap ikan dan menggali makanan di dalam tanah  
 Guru : “ di mana beruang kecil menemukan madu?”  
 Anak : “ di atas pohon”

Selanjutnya guru terus memberikan pertanyaan seputar cerita sesuai dengan pertanyaan yang ada di lembar observasi. Pada pertemuan siklus III ini anak anak sudah sangat senang dengan teknik pembelajaran yang disampaikan, mereka nampak lebih antusias dan penuh semangat, begitula respon yang diberikan ketika guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan yang diobservasi oleh rekan sejawat.

c. Observasi

Pada siklus III observasi dilakukan sama seperti pada siklus I dan siklus II, yaitu dilakukan secara langsung bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan pada setiap hasil pengamatan proses pembelajaran penggunaan teknik story reading dan pada hasil belajar anak. Berikut paparan hasil observasi pada siklus III.

1) Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menggunakan Teknik Story Reading

Pengamatan yang dilakukan pada siklus III, pada siklus II proses pembelajaran penggunaan teknik story reading sepenuhnya telah dilaksanakan dengan baik sama dengan pada siklus III, semua aspek yang diamati mendapatkan skor 4 (dilaksanakan dengan baik sekali).

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran penggunaan teknik story reading pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Aspek yang diobsevasi		Skor				Jmlh	%
			4	3	2	1		
1	I	PERENCANAAN						
	a.	Menyusun kegiatan harian	√				4	100%
	b.	Menyiapkan media dan alat yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran	√				4	100%
	c.	Menata tempat duduk	√				4	100%
2	I	PELAKSANAAN						
	a.	Pembukaan : Mengajak anak untuk berbaris didepan kelas	√				4	100%

	b.	Mengajak anak berdo'a sebelum belajar	√				4	100%
	c.	Mengecek kehadiran anak	√				4	100%
	d.	Membangkitkan motivasi belajar	√				4	100%
	Kegiatan inti :							
	a.	Menjelaskan tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan hari ini	√				4	100%
	b.	Membacakan cerita(story reading) untuk anak	√				4	100%
	c.	Memperlihatkan buku cerita kepada anak	√				4	100%
	d.	Membangbing anak melakukan kegiatan	√				4	100%
3	I	EVALUASI						
	a.	Melakukan tanya jawab tentang isi cerita	√				4	100%
	b.	Memberikan reward kepada anak yang konsentrasi kepada cerita	√				4	100%
<b>Jumlah</b>			<b>52</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		
<b>Prosentase (%)</b>			<b>100</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>		

Pada siklus III, proses pembelajaran sudah berjalan sangat optimal dengan semua aspek observasi mencapai skor 4 (100%). Kemampuan berbicara anak meningkat signifikan menjadi 3,62 dengan persentase 91%. Beberapa indikator yang mengalami peningkatan antara lain: Menyebutkan judul cerita: 92%, Menyebutkan sifat tokoh: 94%, Menceritakan kembali isi cerita: 88%, Melanjutkan cerita teman: 88%. Pada siklus ini, hampir semua anak mampu menjawab pertanyaan kompleks, memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas, dan mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lancar.

### Kesimpulan

Kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah (49%) karena metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya stimulasi. Anak-anak cenderung pasif, kurang percaya diri, dan lebih fokus pada aktivitas membaca dan menulis. Proses Pembelajaran dengan Teknik Story Reading merupakan Teknik story reading terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada siklus I, proses pembelajaran masih belum optimal, tetapi pada siklus II dan III, semua aspek pembelajaran

sudah dilaksanakan dengan baik. Anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan termotivasi untuk berbicara. Peningkatan kemampuan berbicara anak terlihat dari hasil penilaian setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata kemampuan berbicara mencapai 74%, siklus II meningkat menjadi 81%, dan siklus III mencapai 91%. Indikator seperti menyebutkan judul cerita, tokoh, tempat, dan menceritakan kembali isi cerita mengalami peningkatan signifikan. Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa teknik story reading dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak terbukti benar. Peningkatan persentase dari 49% (kondisi awal) menjadi 91% (siklus III) menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik story reading dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B di RA As Salam Banjarsari. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif melalui cerita bergambar mampu memotivasi anak untuk aktif berbicara, meningkatkan perbendaharaan kata, dan mengembangkan kemampuan bercerita. Hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

#### **Daftar Pustaka**

- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan kegiatan bercerita, teknik dan prosedurnya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryadi. (1983). *Seni menuangkan gagasan*. Kanisius.
- Majid, A. A. (2001). *Al-Qissah fi Al-Tarbiyyah (mendidik dengan cerita)* (N. Y. K. H. & L. D. Y., Trans.). PT Remaja Rosda Karya.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Rineka Cipta.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Nadiar. (1982). *Buletin pendidikan taman kanak-kanak*.
- Natasasmita, H. (1995). *Panduan bahasa dan sastra Indonesia*. Humaniora Utama Press.
- Nuraeni, E., & Supriatna, A. (2002). *Penataran tertulis tipe A untuk guru-guru jurusan bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Reni, T. (2011). *Upaya guru mengembangkan kemampuan berbicara melalui bercerita dengan teknik story reading* [Undergraduate thesis, STKIP UNSAP]. (Unpublished).
- Solehudin, M. (1997). *Konsep dasar pendidikan pra sekolah*. Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, IKIP Bandung.
- Suhartono. (2005). *Keterampilan anak sejak dini*. Angkasa.

Tarigan, D., et al. (1998). *Pengembangan keterampilan berbicara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H. G. (1981). *Berbicara sebagai satu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Trianasyah. (1999). *Mengembangkan keterampilan anak usia dini*. Bumi Aksara.

Wiraatmadja, R. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Rosdakarya.